

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Dalam pendidikan dibutuhkan pengajaran yang efektif yang bertugas mengarahkan proses agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu jenjang pendidikan nasional yang memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia. SMK bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, kreatif, inovatif, kritis, dan siap kerja sesuai bidang keahlian yang dimiliki. Salah satu SMK yang terdapat di Sumatera Utara adalah SMK Negeri 1 Sei Rampah.

Untuk mencapai hal tersebut maka SMK menawarkan beberapa kompetensi keahlian, salah satu keahlian yang terdapat pada SMK Negeri 1 Sei Rampah yaitu Teknik Sepeda Motor. Pada kompetensi keahlian ini terdapat banyak mata diklat yang harus dikuasai oleh siswa, diantaranya ialah mata diklat alat ukur. Alat ukur merupakan pelajaran yang menuntut siswa untuk mampu menggunakan alat ukur dan mampu membaca hasil dari pengukuran alat ukur dengan benar untuk mendapatkan hasil belajar yang mencapai di atas nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Hasil belajar merupakan hal yang penting dalam sebuah pembelajaran, karena hasil belajar dapat digunakan sebagai titik acuan guru terhadap siswa. Menurut Purwanto (2011:34) mengatakan “ Hasil belajar merupakan perilaku siswa akibat belajar ”. Peningkatan hasil belajar di sekolah tidak akan terjadi tanpa adanya kerjasama dari berbagai pihak. Pendidikan dan pengajaran dapat berhasil sesuai dengan harapan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berkaitan dan saling menunjang. Sehingga guru dituntut kemampuannya untuk menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa dengan baik

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru diklat alat ukur, pak Andre Siagian, mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada diklat alat ukur ialah : (1) Kurangnya praktek langsung menggunakan alat ukur, (2) Kondisi alat ukur yang kurang terawat, (3) luasnya materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, (4) Rendahnya minat dan semangat belajar siswa dalam mengikuti mata diklat alat ukur, (5) Siswa sulit memahami hasil pengukuran dan (6) Siswa kurang aktif selama proses pembelajaran diklat alat ukur di kelas X TSM Negeri 1 Sei Rampah.

Saat peneliti melakukan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) 2015 serta melakukan pengamatan terhadap guru diklat alat ukur di SMK Negeri 1 Sei Rampah, cara penyampaian materi alat ukur masih terlihat monoton dimana guru lebih cenderung menjelaskan materi, dalam arti guru lebih sering menggunakan metode ceramah yang membuat siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat dari penjelasan materi, dan siswa tidak mau bertanya tentang materi yang baru disampaikan guru . Rendahnya keinginan siswa untuk

bertanya pada guru tentang hal-hal yang belum dimengerti, rasa ingin tahu siswa yang kurang dan mencari informasi yang lebih berguna untuk mengembangkan pengetahuan tentang alat ukur. Sementara itu pelajaran alat ukur merupakan pelajaran yang lebih diutamakan ketelitian dalam memahami alat ukur, menggunakan alat ukur dan membaca hasil pengukuran alat ukur.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 8 Agustus dan langsung mewawancarai dengan Pak Andre Siagian, selaku Guru di kelas alat ukur ketika melaksanakan Kegiatan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMK Negeri 1 Sei Rampah, mengatakan bahwa hasil ujian siswa TSM kelas X SMK Negeri 1 Sei Rampah, masih rendah dengan rata-rata nilai 72 yang kategori belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Pada tahun ajaran 2014/2015 kelas X Tsm 1 berjumlah 25 siswa menunjukkan bahwa 60% atau 15 orang siswa dinyatakan telah mencapai nilai KKM dan terdapat 10 siswa dengan persentase 40% dikategorikan belum mencapai nilai KKM. Pada Tsm 2 berjumlah 30 siswa menunjukkan bahwa 18 siswa dengan persentase 60% dinyatakan telah mencapai KKM dan 12 siswa dengan persentase 40% kategori belum mencapai nilai KKM. Pada tahun ajaran 2015/2016 kelas X Tsm 1 menunjukkan bahwa 11 siswa dengan persentase 39,2% kategori belum mencapai nilai KKM dan 17 siswa dengan persentase 60,8% dinyatakan telah mencapai nilai KKM. dan X Tsm 2 berjumlah 28 siswa dengan 11 siswa dengan persentase 34,3% kategori belum mencapai nilai KKM dan 21 siswa dengan persentase 65,7% telah mencapai nilai KKM. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1. Hasil belajar siswa pada diklat alat ukur di kelas X Program Keahlian TSM SMK Negeri 1 Sei Rampah**

Tahun Ajaran	Kelas	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
2014/2015	X Tsm 1	$\leq 75$	10	40 %
		$\geq 75$	15	60 %
		Jumlah	25	100 %
	X Tsm 2	$\leq 75$	12	40 %
		$\geq 75$	18	60 %
		Jumlah	30	100 %
2015/2016	X Tsm 1	$\leq 75$	11	39,2 %
		$\geq 75$	17	61,8%
		Jumlah	28	100 %
	X Tsm2	$\leq 75$	11	34,3 %
		$\geq 75$	21	65,7 %
		Jumlah	32	100 %

Sumber : Guru diklat alat ukur SMK N 1 Sei Rampah

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar pada diklat alat ukur masih tergolong rendah disebabkan kondisi atau proses pembelajaran yang pasif sehingga siswa lebih monoton dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja. Pada dasarnya, cara yang dapat digunakan guru untuk mempengaruhi proses belajar menjadi efektif, yaitu dengan memberikan semangat pada diri siswa. Untuk dapat mendorong dan menumbuhkan semangat siswa dalam belajar, guru harus mampu menemukan model pembelajaran yang tepat dan memungkinkan siswa terlibat secara aktif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti akan mencoba untuk menggunakan model pembelajaran aktif yaitu dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau Model PBL (*Problem Based Learning*) dan model Ekspositori yang dilengkapi modul. Alasan peneliti memilih kedua tipe di

atas ialah karena penulis ingin mengetahui tipe apa yang dapat meningkatkan hasil belajar alat ukur dan seberapa besar perbedaan hasil belajar dengan menggunakan kedua tipe tersebut. Alasan lain memilih model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan model Ekspositori yang dilengkapi modul karena peneliti yakin bahwa menggunakan kedua tipe tersebut dapat mendorong semangat dan minat siswa untuk mengikuti pelajaran, terutama pada diklat alat ukur.

PBL (*Problem Based Learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dari materi yang disampaikan guru. Dalam penerapannya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah, walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan materi yang harus dibahas. Model Ekspositori yang dilengkapi modul dapat mengatasi kesulitan terhadap materi ajar yang sulit dipelajari oleh siswa. Dengan menggunakan Modul dapat membantu siswa dalam kegiatan belajar yang efektif dan materi bisa terserap maksimal, dan siswa dengan cepat memahami materi yang diberikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Diajarkan Dengan PBL (*Problem Based Learning*) Dan Ekspositori yang dilengkapi Modul Pada Diklat Alat Ukur Kelas X TSM SMK Negeri 1 Sei Rampah Tahun Ajaran 2016/2017** ”.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah yang membuat aktivitas belajar siswa mendengarkan penjelasan dari guru tanpa adanya respon umpan balik antara guru dan siswa.
2. Kurangnya praktek langsung menggunakan alat ukur.
3. Rendahnya minat dan semangat siswa untuk mengikuti proses belajar diklat alat ukur.
4. Hasil belajar siswa pada diklat alat ukur dengan nilai rata-rata 72 yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu nilai 75.
5. Siswa kurang aktif selama proses pembelajaran diklat alat ukur kelas X TSM SMK Negeri 1 Sei Rampah.

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan luas ruang lingkup masalah keterbatasan kemampuan peneliti, maka penelitian ini hanya dibatasi pada :

1. Model pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pembelajaran alat ukur adalah PBL(*Problem Based Learning*) dan Model Ekspositori yang dilengkapi Modul.
2. Materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa terlalu luas, maka akan dibatasi pada alat ukur Jangka sorong dan Mikrometer.

3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X TSM SMK Negeri 1 Sei Rampah tahun ajaran 2016/2017.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan PBL (*Problem Based Learning*) pada diklat alat ukur kelas X TSM di SMK Negeri 1 Sei Rampah ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Model Ekspositori yang dilengkapi modul pada diklat alat ukur kelas X TSM di SMK Negeri 1 Sei Rampah ?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan PBL (*Problem Based Learning*) dan Model Ekspositori yang dilengkapi modul pada diklat alat ukur kelas X TSM di SMK Negeri 1 Sei Rampah ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan PBL (*Problem Based Learning*) pada diklat alat ukur kelas X TSM di SMK Negeri 1 Sei Rampah.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Model Ekspositori dilengkapi modul pada diklat alat ukur kelas X TSM di SMK Negeri 1 Sei Rampah.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan PBL (*Problem Based Learning*) dan Model Ekspositori dilengkapi Modul pada diklat alat ukur kelas X TSM Negeri 1 Sei Rampah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang *Problem based learning* (PBL) dan Model Ekspositori yang dilengkapi modul pada diklat alat ukur kelas X TSM SMK Negeri 1 Sei Rampah.
2. Untuk memperkenalkan kepada siswa variasi *Problem Based Learning* (PBL) dan Model Ekspositori yang dilengkapi Modul, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada diklat alat ukur.
3. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi para guru berkaitan dengan *Problem Based Learning* ( PBL ) dan Model Ekspositori yang dilengkapi modul yang dapat dipilih dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.